BAB III

IMAM AN-NASAIY DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam An-Nasaiy

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Al-Hafidh Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sanan ibn Banr ibn Dinar An-Nasaiy, bergelar Abu Abdur Rahman yang kemudian masyhur dengan sebutan Imam An-Nasaiy.Beliau adalah seorang qadli, Imam, Syaikhul Islam, merupakan salah seorang diantara imam-imam yang tersohor, seorang huffādh yang mendalam serta mempunyai tanda tanda kemasyhuran. Beliau lahir pada tahun 214 H, di kota Nusa' (Khurasan-Asia Tengah), yakni sebuah negeri yang banyak menelorkan ulama-ulama terpandang.

Imam An-Nasaiy tergolong orang yang paling suka mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, lebih-lebih terhadap ilmu hadits, semenjak kecil telah mempunyai kecintaan yang mendalam. Beliau rajin mendatangi majlis guna menimba ilmu. Semua guru-guru yang pernah ditemui dicatat dalam sanad.

Diantara guru-guru beliau adalah : Ishaq ibn Rahawaih, Ishaq ibn Hubaib ibn Syahid, Sulaiman ibn Asy'ats, Ishaq ibn Syahin, Harits ibn Miskin, Ishaq ibn Mansur Al-Kusaj, Mahmud ibn Ghailan, Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Musa Al-Ansnariy, Ibrahim ibn Sa'id Al-Jauhariy, Ibrahim ibn Ya'kub Al-Jauz Janiy, Muhammad ibn Basyar, Ali Ibn Hajar, Dawud As-Sijistaniy, Ali ibn Khasyram, Mujahid ibn Musa , Ahmad ibn Bakar ibn Abi Maimunah, Al-Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Muhammad Az-za'faraniy, Ahmad ibn Ubadah , 'Amr ibn Ali, Humaid ibn Mas'adah, 'Umran ibn Musa,Muhammad ibn Abdil A'la, Muhammad ibn Abdullah ibn Yazid, Munammad ibn Salamah, Muhammad ibn Mansur, Ya'qub ibn Ibrahim.

Selain itu beliau juga mengadakan perlawatan-ke berbagai negara antara lain ke Damsyik dan Syam, maka mendengar dari Hisyam ibn Amar dan Dahiman serta masih banyak lagi diantara mereka itu yang beliau dengar dari negara Khurasan, Hijaz, Iraq, Jazirah - Syam dan Mesir, sehingga sempat bertemu pula dengan sejumlah huffadh dan Syekh diantaranya Abdullah ibn Imam Ahmad Bitharsus dan Abu Basyar Ad-Daulabiy.

Banyak murid-murid Imam An-Nasaiy yang meriwayatkan hadits dari beliau, diantaranya :Al-Imam-Abul Qasim Ath-Thabraniy, Abu Ali Al-Husainiy ibn-Ali Al-Hafidh An-Nayamusyiy Ath-Thabraniy, Ahmad ibn Amir ibn Jausha, Muhammad ibn Ja'far ibn Qalas, Abul Qasim ibn Abdil Aqub, Abul Maimun ibn Rasyid , Abul Hasan ibn Khadzlam, Abu Sa'id Al-Arabiy, Imam Abu Ja'far Ath-Thahawiy, Muhammad ibn Harun ibn Syu'aib, Ibrahim Ibn Muhammad ibn Shalih ibn Sanan, Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq As-Sani Al-Hafidh.

Dalam hal pribadi beliau , maka Imam An-Nasai telah mencapai puncak kewaraan dan taharriy serta dapat dipercaya tentang keilmuannya. Pernah terjadi perbedaan (ketegangan) antara beliau dengan gurunya (Harts ibn Miskin) sehingga Imam An-Nasaiy tidak nampak hadir di hadapan majlis gurunya, beliau cukup mendengarkan dari sudut sambil bersembunyi, sehingga apabila Al Imam meriwayatkan suatu hadits dari guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya kedalam kitab sunannya, maka beliau cukup mengatakan :

هكذا قرئ عليه وانا اسمع

tidak mengatakan didalam periwayatannya dengan lafadh حدثنا (haddatsanā) atau اخبرنا (akhbaranā) sebagaimana dalam riwayat-riwayat lain.[1]

Riwayat hidup Imam An-Nasaiy agak menyedihkan pada tahun 302 H , mengadakan perjalanan dari Mesir-menuju Damsyik (Damaskus) yang waktu itu daerah ini dikuasai oleh pengikut-pengikut Mu'awiyah yang membenci Sayyidina Ali. Beliau ditanya oleh sahabat Mu'awiyah ra.tentang penduduk Syam yang mengutamakan Mu'awiyah dari pada A'i karramallahu wajhah , Imam An-Nasaiy berkata : "apakah tidak akan rela Mu'awiyah bahwasannya kepala bertemu dengan kepala sehingga ia mengutamakan Ali". Ditanya pula beliau mengenai hadits-hadits keutamaan Mu'awiyah, beliau menjawab : "saya tidak mengetahui tentang keutamaan Mu'awiyah kecuali sungguh Allah akan memenuhi perutnya".[2]

Imam An-Nasaiy bukanlah termasuk syi'ah namun mencintai ahli bait khususnya Sayyidina Ali. Karena itu beliau mengarang sebuah kitab dalam rangka menerangkan kepemimpinan Ali dan kelebihan-kelebihan nya. Dengan beredarnya kitab ini penguasa Damaskus marah,[3] akhirnya penduduk Syam pun senantiasa-memukulinya serta mengeluarkan dari Masjid kemudian

---

[1]Al-Hafidh Jalaluddin As-Suyuthiy, Syarah - Sunan An-Nasaiy, Jus I, hal. j.

[2]Ibid, hal. h.

[3]Sirajuddin Abbas, Thabaqatusy-Syafi'iyah , hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa ke Ramlah sehingga wafat pada bulan Sya'ban tahun 303 H, genap berusia 98 (99) tahun.[4]

Terdapat perbedaan pendapat mengenai wafat beliau , sebagian mengatakan di Ramlah - sebuah kota di Palestina - pada hari Senin 13 Safar tahun 303 H. jenazahnya dikebumikan di Baitul Maqdis.[5]

Abul Hasan Ad-Daruquthniy mengatakan :Sewaktu Imam An-Nasaiy mendapat ujian (cobaan) di Damsyik, beliau minta untuk dibawa ke Makkah, maka dibawalah beliau ke Makkah dan wafat disana.[6]

Pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat di kota Makkah dan dikebumikan antara Shafa dan Marwah, sebagai dikatakan oleh Abu Abdillah ibn Mandah dari Hamzah Al-Aqabiy Al-Mishiy dan lain-lain.[7] Inilah pendapat yang lebih kuat.

B. Kitab-kitab buah karya Imam An-Nasaiy

Dalam upaya ikut memelihara dan menjaga hadits hadits Rasul, Imam An-Nasaiy cukup banyak dharma baktinya untuk kepentingan masyarakat Islam. Beliau dengan gigih menghafal dan mendalami hadits serta ilmu-ilmunya.

Disamping beliau sebagai penghafal hadits banyak buah pena beliau yang bermutu tinggi, bahkan

---

[4]Al-Hafidh Abi Abdir Rahman ibn Syu'aib An-Nasaiy, Sunan An-Nasaiy, jus I, hal. 5.

[5]Ahmad Usman, Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Perawi Hadits, hal. 76.

[6]An-Nasaiy, Loc.cit.

[7]Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, Fī Rihābis - Sunnah Al-Kutubus-Shahhah As-Sittah, hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai sekarang dapat dipakai sebagai bahan ilmu pengetahuan hadits.

Imam An-Nasaiy telah mengarang lima belas buah kitab yang membahas tentang hadits dan ulumul hadits, diantaranya :

1. As-Sunanul Kubra
2. Al-Khashāish
3. As-Sunanush Shughra (Al-Mujtaba)
4. Adl-Dlu'afā' wal Matrūkīn
5. Musnad Ali
6. Musnad Malik
7. 'Amalul Yaumi wa Lailati
8. Al-Manāsik

Tentang kitab Al-Manasik ini Ibnul Atsir Al-Jaziriy menyebutkan didalam muqaddimah "Jāmi'ul Ushūl " : Imam An-Nasaiy adalah bermadzhab Syafi'iy dan bahwasannya beliau menyusun kitab Manasik berdasarkan madzhab Asy-Syafi'iy Rahimahullah.[8]

Namun dari sekian banyak kitab-kitabnya itu yang terkenal adalah As-Sunan yang merupakan salah satu kitab Sunan yang empat serta merupakan kitab Sunan yang paling sedikit hadits dla'ifnya setelah Shahīhain menurut pengamatan para ulama , disamping keistimewaan-keistimewaan lain yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

C. Sejarah dan Motivasi penyusunan kitab Sunan An-Nasaiy

Sunan An-Nasaiy adalah merupakan sebuah kitab diantara kitab-kitab hadits yang tersusun dalam

---

[8] Ibid, hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ketiga hijriyah. Telah dimaklumi bahwasannya pa da masa itu para ahli hadits bangkit mengumpulkan - dan memisahkan hadits dengan fatwa. Mereka bukukan hadits saja kedalam buku-buku hadits. Namun dalam pengumpulan pembukuannya mula-mula mereka tidak meng adakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memperha-tikan shahih tidaknya. Mereka campur aduk antara hadits shahih , hasan dan dla'if. Demikian juga ti-dak diterangkan keshahihannya, kehasanan serta kedla'ifannya.

Musuh-musuh yang berkedok Islam melihat kegiatan ulama-ulama hadits dalam mengumpulkan ha - dits , maka merekapun menambah kegiatannya untuk mengacau-balaukan hadits, yakni dengan jalan menam - bah lafadhnya atau membuat hadits maudlu'. Melihat musuh-musuh Islam yang demikian itu, bersungguh-sung guhlah ulama hadits dalam usaha mengadakan penyaring an hadits dengan memisahkan yang shahih dan yang dla'if.

Maka yang pertama kali memisahkan hadits shahih saja secara sempurna kedalam sebuah kitab adalah IMAM AL-BUKHARIY, selanjutnya kitab beliau terkenal dengan nama Al-Jāmi'ush Shahīh. Sebuah kitab hadits yang amat dihargai karena pada masa hadits-hadits itu dikumpulkan, beberapa masalah yang dengan pahit dipertengkarkan hampir semuanya dituliskan dan pendapat ahlus sunnah dengan jujur diputuskan.[9]

Dikatakan olen As-Suyutniy didalam sebuah nadhamnya :

---

[9]Nicolas P.Aghnides B.L. MA.Ph.D, The Back - ground Introduction to Mohammedan Law, Terjemahan Roesli D.M.B.(Pengantar Ilmu Hukum Islam), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واوّل الجامع باقتصار ، على الصحيح فقط البخارى [10]

Artinya :

Yang pertama kali menyusun kitab shahih saja adalah Al-Bukhariy.

Usaha Al-Bukhariy ini kemudian diikuti oleh murid beliau yang sangat alim, Imam Muslim. Jejak kedua ulama tersebut akhirnya diikuti pula oleh beberapa Imam lain dengan membukukan kitab-kitab Sunan , diantaranya kitab sunan An-Nasaiy.

Imam An-Nasaiy telah mengarang lima belas buah kitab yang membahas tentang hadits dan 'ulumul hadits. Namun dari sekian banyak kitab-kitabnya itu salah satu diantaranya yang terkenal adalah As-Sunan. Sunan ini bernama AL-MUJTABA MINAS SUNAN (sunan-sunan pilihan). Dinamai demikian karena pada mulanya Imam An-Nasaiy menyusun Sunannya yang besar (سنن الكبرى) lalu memberikannya kepada seorang Amir di Ramlah , Amir itu bertanya : Apakah isi kitab sunan ini shahih seluruhnya ? Jawab An-Nasaiy : isinya ada yang shahih, ada yang hasan dan ada yang hampir serupa dengan keduanya. Kemudian sang Amir berkata lagi : Pisahkanlah yang shahih saja. Lantaran itulah akhirnya An-Nasaiy menyaring sunannya dan menyaring yang shahih saja kedalam sebuah kitab yang lain dengan menamainya " AL-MUJTANA " atau " AL-MUJTABA " , namun yang terakhir inilah yang terkenal.[11]

Bila dikatakan orang : Hadits riwayat An-Nasaiy, maka yang dimaksud adalah riwayat didalam Al-Mujtaba itu.

---

[10] Muhammad Muhyiddin Abdil Hamid, Syarah Alfiyatus-Suyuthiy, hal. 14.

[11] An-Nasaiy, Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kelebihan Imam An-Nasaiy dan Sunannya

1. Dari segi sanad

Imam An-Nasaiy mempunyai kelebihan (keistimewaan) dan ketangguhan dalam mempelajari hadits. Sejak berusia lima belas tahun telah mengembara untuk mencari hadits. Beliau mempunyai ingatan yang kokoh dalam menghafal hadits, tinggi sanadnya karena beliau mendengar hadits dari guru-guru Imam Bukhariy diantaranya seperti Ishaq ibn Rahawaih.

Disamping beliau menguasai pengetahuan tentang hadits dan 'ulumul hadits, dia tergolong orang faqih bermadznab Syafi'iy dan suka beribadah siang malam. Beliau tergolong orang pandai yang memiliki watak sabar dan penun sopan santun dalam tutur katanya.

Abi Ali An-Naisaburiy mengatakan bahwa : Imam An-Nasaiy adalah seorang imam hadits dan tidak ada yang membantah keimanannya.[12]

Al-Hakim berkata : Saya mendengar Abul Hasan Ad-Daruquthniy suatu saat berkata "Abu Abdir Rahman Al-Imam An-Nasaiy adalah seorang terkemuka dalam ilmu hadits, jarh wa ta'dil pada zamannya.[13]

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Imam An-Nasaiy adalah merupakan seorang Imam ahli hadits yang hafidh, alim dalam agama, terutama sebagai penegak dalam lapangan ilmu hadits, tinggi sanadnya, ca-

---

[13]Al-Hafidh Jalaluddin As-Suyuthi, Syarah Sunan An-Nasaiy, jus I, hal. j.

[12]Sirajuddin Abbas, Thabaqatusy-Syafi'iyah , hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kap dan kuat dalam ilmu pengetahuan. Kedudukannya diantara ulama hadits tentang pencecatan dan penta'-dilan perawi dapat dijadikan i'tibar bagi para ulama.

2. Dari segi kenafadhan

Para ulama telan mengakui kehafadhan Imam An-Nasaiy yang begitu tinggi, begitu juga sifat-sifat lain yang melekat pada diri beliau.

Abu Sa'id Abdir Rahman ibn Ahmad ibn Yunus seorang sejarawan Mesir berkata : Imam An-Nasaiy adalan seorang imam dalam bidang ilmu hadits yang tsiqah (kepercayaan), kuat hafalan lagi hafidh,merantau ke Mesir dan lama berdomisili disana, tampak pada diri beliau sebagai gudang simpanan ilmu,[14] luas pandangannya , teguh hujjahnya, jelas keterangannya , terkumpul padanya antara kekuatan akal dan jasmani - yahnya. Dalam keadaan sehari-harinya beliau selalu berpuasa Dawud As.

Dikemukakan oleh At-Taj As-Subkiy dengan menukil dari gurunya Al-Hafidh Adz-Dzahabiy dan - orang tuanya, Syekh Imam As-Subkiy, bahwa Imam Abu Abdir Rahman An-Nasaiy adalah lebih hafadh dari Imam Muslim penyusun Ash-Shahih.[15]

Lebih lanjut dikatakAn oleh Imam Ad-Daruquthniy bahwa : Imam An_nasaiy adalah lebih faqih dari guru-guru Mesir pada masanya.[16]

---

[14] Ibid.

[15] Hasbi Ash-Shiddiqy, Rijalul Hadits,hal.78.

[16] Muhammad Abu Syubhah, Op.cit, hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hakim mengemukakan bahwa Imam An- Nasaiy lebih paham dan lebih mengetahui hadits shahih dan yang saqim serta lebih mengetahui tentang keadaan para perawi hadits.[17]

Dalam menyusun kitabnya beliau sangat hati-hati. Dikatakan oleh Ahmad ibn Mahbub Ar-Ramliy bahwasannya ia mendengar Imam An-Nasaiy berkata :

لما عزمت على جمع السنن استخرة الله فى الرواية عن الشيوخ كان فى القلب منهم بعض الشيئى فوقعت الخيرة على تركهم فتركت جملة من الحديث كنت اعلم انّها عنهم [18]

Artinya :

Tatkala saya bermaksud untuk menghimpun kitab Sunan saya ber-istikharah kepada Allah didalam hal periwayatan dari para guru yang masih terdapat sesuatu dalam hati - saya lalu terdapatlah pilihan istikharah saya pada kenyataan bahwa mereka harus saya tinggalkan. Sehingga dengan demikian saya tinggalkan sejumlah hadits yang telah saya ketahui bahwasannya hadits-hadits itu adalah dari mereka.

Demikianlah kehafadhan serta usaha beliau, yang sangat hati-hati didalam penerimaan riwayat untuk mengetahui apakah suatu hadits itu lebih baik diriwayatkan ataukah lebih baik ditinggalkannya.

---

[17] Abdur Rabbah ibn Sulaiman ibn Muhammad Al-Qalyubiy, Kitābu Jāmi'il Ma'qūl wal Manqul, Jus I, hal. 82.

[18] Jalaluddin As-Suyuthiy, Op.cit, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dari segi syarat-syarat periwayatan

Banyak para ulama yang menilai bahwa persyaratan Imam An-Nasaiy lebih ketat dalam penerimaan riwayat dibanding dengan ahli hadits lainnya.

Abu Ali An-Naisaburiy, seorang hafidh Khurasan berkata :

للنسائي شرط فى الرجال اشدّ من شرط المسلم بن الحجاج [19]

Artinya :

Imam An-Nasaiy mempunyai syarat yang lebih ketat terhadap perawi hadits dari pada syarat Muslim ibn Hajjaj.

Dalam hal yang sama dikatakan pula oleh Al-Hakim dan Al-Khathib bahwa syarat Imam An-Nasaiy terhadap para perawi lebih ketat dari persyaratan Imam Muslim, oleh karena itu sebagian ulama Maroko mengutamakan Imam An-Nasaiy dari Al-Bukhariy.[20]

Diantara persyaratan Imam An-Nasaiy dalam penerimaan riwayat, bahwa beliau mengeluarkan hadits suatu kaum yang tidak disepakati untuk meninggalkannya apabila hadits itu benar-benar bersambung sanadnya, tidak inqitha' dan tidak mursal,[21] dan hampir beliau tidak mengeluarkan hadits dari orang yang ragu-ragu, orang yang jelek dan banyak salah.[22]

---

[19]Muhammad Abu Syuhbah, Op.cit, hal.130.

[20]Jalaluddin As-Suyuthiy, Op.cit, hal. d.

[21]Ibid, hal. 3.

[22]Al-Hafidh Al-Bāri' Abi Bakr Muhammad ibnu Musa Al-Hazimiy, Syuruthul Aimmatil Khamsah, hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu banyak perawi yang hadistnya dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Turmudziy, tetapi Imam An-Nasaiy menjauhinya, bahkan beliau menjauhi mengeluarkan hadits dari segolongan perawi Shahihain.

Berdasarkan inilah bahwa ada suatu pendapat bahwa syarat Abu 'Abdir-Rahman dalam hal perawi hadits lebih ketat dari persyaratan Bukhariy dan Muslim.[23]

Pernah disebutkan perihal pencecatan Imam An-Nasaiy terhadap Ahmad ibn Shalih Al-Mishriy, kata beliau : Dia tidak kepercayaan dan tidak ma'mun , padahal para ulama berkata : Ahmad itu seorang kepercayaan dan Al-Bukhariy berhujjah dengan dia.[24]

Namun tentang An-Nasaiy melemahkan Ahmad ibn Shalih ini Ibnul 'Adiy berkata : Adalah Nasaiy tidak perasaan kepadanya dan mengingkari beberapa haditsnya ; aku pernah mendengar Muhammad ibn Harun Al-Barqiy berkata : Orang Khurasan ini (An-Nasaiy) membicarakan tentang diri Ahmad ibn Shalih. Sesungguhnya aku pernah hadir di majelis Ahmad itu , lalu ia halau Nasaiy dari majelis. Inilah yang menyebabkan Nasaiy melemahkan Ahmad ibn Shalih.[25]

Abul Fadlal ibn Thahir menceriterakan : Berkata Sa'id ibn Ali Ar-Raihaniytentang seorang perawi , maka beliau meneguhkannya, dan saya katakanpadanya : Apa sebab An-Nasaiy tidak berhujjah dengannya ? Jawabnya : Wahai anakku karena syarat

---

[23]Jalaluddin As-Suyuthi, Loc.cit.

[24]Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, hal. 299.

[25]Abdul Qadir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits , hal. 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Abdir-Rahman tentang perawi lebih streng dari syarat Bukhariy dan Muslim.[26]

Imam An-Nasaiy mempunyai metode yang luas dalam mentakhrijkan hadits , beliau mentakhrijkan hadits dari setiap orang yang tidak disepakati untuk meninggalkannya sebagai dikatakan oleh Al-Hafidh - Abul Fadlal Al-Iraqiy,[27]. Kata Ibnu Hajar dalam kitab An-nukat, dimaksudkan dengan cara demikian ini adalah merupakan ijma' khusus , karena setiap genera si dari tokoh-tokoh pengritik perawi hadits itu tidak terlepas dari yang streng dan yang tidak.

Didalam thabaqat pertama ialah Syu'bah , Sufyan Ats-Tsauriy, dan Syu'bah lebih streng dari Sufyan.

Dalam thabaqat kedua ialah Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan dan ibnu Mahdiy, dan Yahya lebih streng-dari Abdur-Rahman.

Dalam thabaqat ketiga ialah Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hambal, Yahya lebih streng dari Ahmad.

Dalam thabaqat keempat, Abu Hātim Ar-Raziy - dan Al-Bukhariy, sedangkan Abu Hātim lebih streng dari Al-Bukhariy.

Misalnya , apabila Ibnu Mahdiy mempercayai seseorang dan dilemahkannya oleh Yahya Al-Qaththan , maka tidak ditinggalkan orang itu, karena telah di-ketahui tentang kestrengan (keketatan) Yahya.

---

[26]Jalaluddin As-Suyuthiy, Op.cit, hal. 4.

[27]Ibid., hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkata An-Nasaiy : Tidaklah ditinggalkan seseorang perawi sehingga sepakat semua orang yang meninggalkannya.[28] Metode demikian ini sebagaimana dilakukan pula oleh Ahmad ibn Shalih Al- Mishriy dan lain-lain.[29]

Demikianlah diantara kelebihan dan keistimewaan Imam An-Nasaiy dalam hal pribadi beliau, syarat-syarat periwayatan hadits serta metode- metode yang beliau lakukan dalam menerima riwayat.

---***---

---

[28] Ibid., hal. 3-4.

[29] Al-Hafidh Al-Bari' Abi Bakr Muhammad ibn Musa Al-Hazimiy, Op.cit, hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id